



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS

Agung Prayogi

Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, Magelang
Email: agungprayogi656@gmail.com

Abstrak

Alasan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, pertumbuhan PDB, dan tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi selama periode tahun 1986-2019 di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* atau regresi linier berganda. Temuan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang. Pertumbuhan PDB menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia namun tidak signifikan. Namun secara simultan atau simultan jumlah uang beredar, pertumbuhan PDB, dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi; Jumlah Uang Beredar; Pertumbuhan PDB; Suku Bunga

Analysis Of Factors Affecting Inflation In Indonesia Using OLS Method

Abstract

The reason for this research is to determine the effect of the money supply, GDP growth, and interest rates on the inflation rate during the period 1986-2019 in Indonesia. The research method used in the analysis uses Ordinary Least Square (OLS) or multiple linear regression. The findings of the analysis of research results show that there is a positive and significant effect on the money supply on inflation in Indonesia in the long term. GDP growth shows a negative and significant effect on inflation in Indonesia. Meanwhile, interest rates have a negative effect on inflation in Indonesia but are not significant. However, simultaneously or simultaneously the money supply, GDP growth, and interest rates have an influence on the inflation rate in Indonesia.

Keyword : Inflation; Money Supply; GDP Growth; Interest Rate

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator yang menunjukkan bahwa tingkat perekonomian masyarakat secara agregat meningkat dilihat dari pola konsumsi dan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Namun, tingkat konsumsi yang berlebih akan mengakibatkan pola masyarakat yang konsumtif dan akan berakibat pada terjadinya inflasi. Inflasi sendiri merupakan meningkatnya harga barang atau jasa secara umum atas respon dari kegiatan ekonomi yang terjadi di suatu negara. Konsumsi masyarakat yang meningkat menyebabkan harga barang meningkat sesuai dengan hukum penawaran, hal ini tentu saja karena jumlah uang yang beredar di masyarakat begitu tinggi.

Di lain sisi, gejala ekonomi global yang terjadi tentu akan meningkatkan sensitivitas inflasi suatu negara, sebagai bentuk respon ekonomi. Seperti halnya krisis ekonomi yang pernah terjadi pada tahun 1998 dan 2008 yang menyebabkan kehancuran bagi beberapa negara berkembang bahkan negara maju. Kegagalan bayar bunga dan pelunasan pinjaman mengakibatkan *economy crash* yang berawal dari satu negara, hingga menjangar hingga negara-negara tak terkecuali Indonesia. Hal ini mengakibatkan tingkat inflasi Indonesia meningkat hingga 50-60% mencapai nilai tertingginya. Efek domino yang ditimbulkan dari krisis ekonomi global tentu berdampak besar bagi perekonomian suatu negara. Peraturan dan keadaan politik dalam negeri tentu berperan penting atas peningkatan inflasi yang terjadi ini, sehingga perlunya peningkatan kondisi pemerintahan yang sehat. Dari penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa inflasi bergerak secara fluktuatif memberi respon atas kejadian ekonomi yang berlangsung.

Pemerintah sendiri tentu memiliki kebijakan dalam mengatur laju inflasi yang bergerak fluktuatif ini, dimana kebijakan yang tertuang dalam kebijakan moneter. Seperti halnya, dalam mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat yang secara langsung berperan dalam peningkatan harga barang dan jasa. Kebijakan ini dipadukan dengan kebijakan bunga bank, untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dengan meningkatkan suku bunga bank. Peningkatan ini diharapkan agar masyarakat dapat mengalihkan dananya untuk ditabung. Himpunan dana ini, dapat disalurkan untuk mengembangkan perekonomian masyarakat dalam bentuk kredit pinjaman, sehingga ekonomi masyarakat dapat terus meningkat. Hal ini tentu akan menekan peningkatan laju inflasi agar tetap stabil, sesuai target yang ditetapkan Bank Indonesia dimana target inflasi sebesar 5%-6%.

Latar belakang inilah yang mendukung penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh yang diberikan dari faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, sehingga dapat dijadikan gambaran dan analisis dalam mengatasi tingkat inflasi yang bergerak fluktuatif agar tetap berada dalam keadaan stabil.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap laju inflasi di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan PDB terhadap laju inflasi di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap laju inflasi di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh secara simultan ketiga variabel terhadap laju inflasi di Indonesia ?

1.3. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui pengaruh secara parsial jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia
2. Mengetahui pengaruh secara parsial pertumbuhan PDB beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh secara parsial suku bunga beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia
4. Mengetahui pengaruh secara simultan jumlah ketiga variabel terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Inflasi

Menurut Bank Indonesia sendiri, Inflasi berupa kenaikan harga barang dan jasa secara stabil selama periode waktu tertentu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Sukirno, 2015) dimana inflasi menjadi proses naiknya harga-harga dalam perekonomian. Kenaikan harga yang terjadi tentu akan mengakibatkan nilai intrinsik uang akan berkurang karena terjadinya pelemahan nilai intrinsik uang sendiri. Secara perlahan akan mengakibatkan kuantitas konsumsi barang atau jasa oleh masyarakat akan berkurang. Menurut (Ginting, 2016) inflasi disebabkan oleh tekanan dari permintaan dan penawaran, serta ekspektasi inflasi itu sendiri. Salah satunya adalah meningkatnya permintaan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat umum. Di Indonesia sendiri penentuan tingkat inflasi dilakukan dengan penghitungan melalui Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. IHK ini menghitung rata-rata perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga selama periode waktu tertentu. IHK yang digunakan merupakan tahun dasar 2018=100 dengan cakupan penghitungan yang luas mulai dari pengelompokan komoditas hingga biaya hidup. Dengan dilakukan penghitungan ini maka, dapat diketahui tingkat inflasi secara nasional maupun dari setiap komoditas barang konsumsi masyarakat Indonesia.

2.2. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar secara dasar ialah sejumlah instrumen transaksi yang diakui secara hukum di masyarakat sebagai pembayaran dalam kegiatan ekonomi. Bank Indonesia menyebutkan bahwa uang beredar merupakan sistem moneter dalam bentuk perbankan kepada sektor selain swasta domestik, bukan penduduk, serta pemerintah. Sedangkan menurut (Susmiati, Giri, & Senimantara, 2021) jumlah uang beredar ialah uang yang berada di tangan masyarakat umum dan secara rinci memiliki dua arti.

Begitupun yang disampaikan oleh (Sukirno, 2015) mengenai *money supply* atau uang beredar, definisinya dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Definisi Terbatas, uang beredar dijumlah dengan giro perorangan, perusahaan, atau badan pemerintah.
2. Definisi Luas, mencakup; uang beredar, giro, uang kuasi yang termasuk dari deposito berjangka, tabungan, dan tabungan valas milik swasta dalam negeri.

Dari pengertian yang telah disampaikan menunjukkan bahwa jenis uang yang beredar dimasyarakat cenderung bervariasi. Semakin banyak masyarakat memegang uang dengan berbagai bentuk, tentu mengindikasikan bahwa jumlah uang beredar juga meningkat. Kerentanan kegiatan ekonomi dimana ketika permintaan barang dan jasa oleh masyarakat meningkat, membuat sensitivitas pada pola kenaikan suatu harga.

2.3. Pertumbuhan PDB

Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa PDB adalah jumlah penambahan nilai dari semua unit ekonomi di suatu negara, atau nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit ekonomi. Setiap barang dan jasa yang diproduksi baik perusahaan domestik maupun asing selama produksinya dilakukan di dalam negeri akan dihitung sebagai PDB negara tersebut. Kenaikan nilai PDB suatu negara dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Silitonga, 2021). Nilai PDB suatu negara yang semakin tinggi, maka semakin besar pula pertumbuhannya dan sebaliknya. Penghitungan PDB sendiri dibagi menjadi 2 cara, berdasarkan harga konstan dan harga berlaku. Harga konstan, dilakukan dengan menghitung nilai barang dan jasa dengan memakai harga berlaku tahun tertentu sebagai dasar. Sedangkan harga berlaku dilakukan dengan menghitung nilai barang dan jasa menggunakan harga yang berlaku tiap tahunnya.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS

2.4. Suku Bunga

Menurut (Boediono, 2014) suku bunga ialah harga dari pemakaian dana investasi. Tingkat suku bunga yang menarik cenderung membuat masyarakat maupun investor melakukan *saving* baik dalam bentuk tabungan maupun deposito ataupun *investing* di pasar modal maupun instrumen lainnya. Tentunya suku bunga bank ini menjadi instrument keuangan yang penting dalam perekonomian, terutama bagi perbankan untuk mampu bertahan hidup (Kasmir, 2015).

III. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan sebagai bentuk pemenuhan dalam menentukan hasil pada penelitian ini, sehingga teknik dalam pengumpulan data memiliki peran yang penting. Data yang digunakan sendiri menggunakan data kuantitatif atau berupa angka-angka yang nantinya akan dilakukan pengolahan. Ruang lingkup penelitian yaitu di Negara Indonesia dengan periode penelitian selama tahun 1986-2019. Data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari *website* Bank Dunia. Data sekunder sendiri berarti perolehan data secara tidak langsung bukan melalui observasi, kuisioner, ataupun sejenisnya melainkan dari pihak kedua baik melalui buku bacaan, artikel, jurnal, *website*, berita ataupun sejenisnya. Pengambilan data sekunder ini dilakukan karena ketersediaan dan mudahnya dalam mengakses data yang diperlukan untuk bahan penelitian ini. Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, dan juga pertumbuhan PDB.

1. Analisis Model

Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau regresi linier berganda menggunakan data *time series* dengan model persamaan sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = f(\text{JUBG}, \text{PDBG}, \text{SB})$$

Kemudian dari persamaan diatas dapat dibuat model persamaan regresi berganda menjadi :

$$\text{Inflasi}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{JUBG}_t + \beta_2 \text{PDBG}_t + \beta_3 \text{SB}_t + e_t$$

Dimana :

Inflasi = Variabel Dependen yaitu Inflasi

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Nilai koefisien Variabel Independen dalam Jangka Panjang

JUBG = Jumlah Uang Beredar

PDBG = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto

SB = Suku Bunga

e = error

t = Data *time series*

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimators*) atau dengan kata lain model persamaan regresi linier berganda tidak bersifat bias, sehingga model dalam keadaan yang normal dan dapat memberikan penjelasan yang memadai. Pengujian asumsi klasik ini terdiri dari beberapa pengujian yaitu Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastitas dan Uji Multikolinearitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t merupakan uji untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen, apabila probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi α 5% atau 0.05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak, atau dengan kata lain terdapat pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Begitupun sebaliknya ketika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi α 5% atau 0.05 maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak, atau dengan kata lain tidak terdapat pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji F

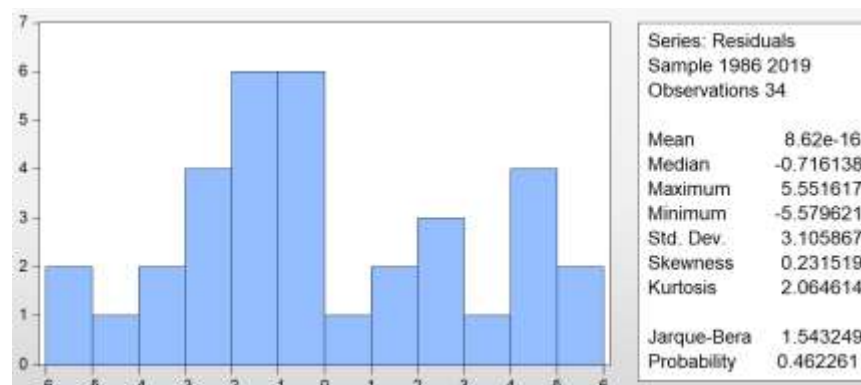
Uji F merupakan uji untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan F tabel dengan F hitung dari hasil persamaan, apabila f tabel lebih besar dari f hitung maka hipotesis nol (H_0) ditolak, atau dengan kata lain secara simultan terdapat pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Begitupun sebaliknya apabila f tabel lebih kecil dari f hitung maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak, atau dengan kata lain tidak terdapat pengaruh secara simultan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah model yang digunakan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimators*) atau dengan kata lain model persamaan regresi linier berganda tidak bersifat bias, sehingga model dalam keadaan yang normal dan dapat memberikan penjelasan yang memadai.

Uji Normalitas Residual

Tabel 1. Uji Normalitas Residual



Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10, 2022

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS

Uji yang digunakan menggunakan Uji *Jarque-Bera* dimana dengan melihat nilai probabilitas yang dihasilkan. Agar terhindar dari data yang beresidual dengan tidak normal maka nilai probabilitas harus lebih besar dari nilai α 5% atau 0.05. Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0.462261 atau lebih besar dari nilai α 5% yang berarti bahwa data dari persamaan model ini memiliki residual yang berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.336504	Prob. F(2,28)	0.7171
Obs*R-squared	0.798043	Prob. Chi-Square(2)	0.6710

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10, 2022

Uji yang digunakan menggunakan Uji *Breusch-Godfrey* dimana dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square yang dihasilkan. Agar persamaan terhindar dari autokorelasi maka probabilitas Chi-Square harus lebih besar dari nilai α 5% atau 0.05. Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.6710 atau lebih besar dari nilai α 5% yang berarti bahwa persamaan ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.139717	Prob. F(3,30)	0.9354
Obs*R-squared	0.468492	Prob. Chi-Square(3)	0.9258
Scaled explained SS	0.194155	Prob. Chi-Square(3)	0.9785

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10, 2022

Uji yang digunakan menggunakan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* dimana dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square yang sejajar dengan Obs*R-squared. Agar persamaan yang dihasilkan tidak homoskedastisitas atau bersifat heteroskedastisitas, maka probabilitas Chi-Square harus lebih besar dari nilai α 5% atau 0.05. Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.9258 atau lebih besar dari nilai α 5% yang berarti bahwa persamaan ini terhindar dari homoskedastisitas dan bersifat heteroskedastisitas.

Uji Multikoleniaritas

Tabel 4. Uji Multikoleniaritas

Variance Inflation Factors
Date: 06/05/22 Time: 13:52
Sample: 1986 2019
Included observations: 34

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
JUBG	0.003039	4.543146	1.284118
PDBG	0.053040	6.374604	2.007929

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS

SB	0.010866	3.270487	1.906454
C	3.002020	9.619091	NA

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10, 2022

Uji yang dilakukan menggunakan uji *Variance Inflation Factors (VIF)* dengan melihat nilai dari *Centered VIF*nya. Agar persamaan yang dihasilkan terhindar dari multikolinearitas maka nilai dari *VIF*nya harus berada di bawah angka 10. Dari tabel di atas menunjukkan nilai *VIF* dari masing-masing variabel yang digunakan dimana untuk jumlah uang beredar sebesar 1.284118, pertumbuhan PDB sebesar 2.007929, dan suku bunga sebesar 1.906454. Hasil ketiga variabel ini menunjukkan nilai yang berada dibawah angka 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan yang digunakan terhindar dari adanya multikoleniaritas.

Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 06/05/22 Time: 13:40
Sample: 1986 2019
Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUBG	0.239661	0.055131	4.347099	0.0001
PDBG	-2.009281	0.230303	-8.724499	0.0000
SB	-0.042691	0.104239	-0.409549	0.6850
C	15.09949	1.732634	8.714763	0.0000
R-squared	0.890623	Mean dependent var		9.031533
Adjusted R-squared	0.879685	S.D. dependent var		9.391165
S.E. of regression	3.257461	Akaike info criterion		5.309904
Sum squared resid	318.3316	Schwarz criterion		5.489476
Log likelihood	-86.26837	Hannan-Quinn criter.		5.371143
F-statistic	81.42672	Durbin-Watson stat		1.685045
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10, 2022

Berdasarkan hasil diatas, dapat dibuat model persamaan regresinya sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 15.09949 + 0.239661JUBG_t - 2.009281PDBG_t$$

Hasil analisis dari pengujian di atas dapat diinterpretasikan dan dijelaskan sebagai berikut :

- a. **Koefisien dari konstanta (β_0)** memiliki nilai sebesar 15.09949 dengan probabilitas sebesar 0.0000, hal ini berarti apabila setiap variabel independen yaitu jumlah uang beredar (β_1), pertumbuhan pdb (β_2), dan suku bunga (β_3) yang digunakan dianggap konstan, maka inflasi akan meningkat sebesar 15.09949 persen.
- b. **Koefisien dari variabel jumlah uang beredar (β_1)** memiliki nilai sebesar 0.239661 dengan probabilitas sebesar 0.0001, hal ini berarti apabila jumlah uang beredar naik sebesar 1 persen, maka inflasi akan meningkat sebesar 0.239661 persen. **Pengujian t** hitung terlihat dari nilai probabilitas

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS

yang dihasilkan dimana lebih kecil dari tingkat α 5% atau 0.05, yang berarti jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

- c. **Koefisien dari variabel pertumbuhan PDB (β_2)** memiliki nilai sebesar -2.009281 dengan probabilitas sebesar 0.0000, hal ini berarti apabila pertumbuhan PDB meningkat sebesar 1 persen maka akan menurunkan inflasi sebesar 2.009281 persen. **Pengujian t** hitung terlihat dari nilai probabilitas yang dihasilkan dimana lebih kecil dari tingkat α 5% atau 0.05, yang berarti pertumbuhan PDB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.
- d. **Koefisien dari variabel suku bunga (β_3)** memiliki nilai sebesar -0.042691 dengan probabilitas sebesar 0.6850, hal ini berarti apabila suku bunga naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan inflasi sebesar 0.042691 persen. **Pengujian t** hitung terlihat dari nilai probabilitas yang dihasilkan dimana lebih besar dari tingkat α 5% atau 0.05, yang berarti tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat inflasi.

Uji F

Sedangkan dari uji f, diketahui nilai f tabel sebesar 81.42672 dan nilai f hitung yang telah diperoleh dari $df = n - k = 30$ dan $k - 1 = 4 - 1 = 3$ sebesar 2.92, yang berarti nilai f tabel > nilai f hitung. Dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu jumlah uang beredar, pertumbuhan PDB, dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi dalam persamaan di atas dapat dilihat pada nilai R-Squared R^2 dimana diperoleh hasil sebesar 0.890623 yang berarti bahwa sebesar 89,06% variabel inflasi dipengaruhi secara langsung oleh ketiga variabel dalam penelitian yaitu jumlah uang beredar, pertumbuhan PDB, dan Suku Bunga. Sisanya sebesar 10,94% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian.

a. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Pengujian yang dihasilkan menjelaskan bahwa untuk variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi hasil ini sejalan dengan teori kuantitas yang dikemukakan oleh Irving Fisher dimana semakin tinggi jumlah uang beredar dimasyarakat maka tingkat inflasinya juga akan meningkat. Ketika masyarakat banyak memegang uang maka kecenderungan untuk melakukan konsumsi juga akan meningkat yang tentu akan meningkatkan permintaan di pasaran. Permintaan barang atau jasa yang terus meningkat, namun tidak dibarengi dengan tingkat penawaran atau dengan kata lain penawaran barang dan jasa tetap konstan, tentu akan meningkatkan harga barang atau jasa tersebut. Harga yang terus meningkat dalam waktu ke waktu tentu akan meningkatkan juga nilai inflasi. Sejalan dengan hukum permintaan dan penawaran yang berlaku, dimana saat permintaan meningkat, maka harga akan otomatis ikut meningkat. Secara jangka panjang tentunya jumlah uang yang beredar di masyarakat tentunya akan mempengaruhi besar kecilnya tingkat inflasi yang terjadi.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristiyanti & Suhesti Ningsih, 2016) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Berarti bahwa ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat maka akan mengurangi tingkat inflasi, begitupun sebaliknya ketika jumlah uang beredar di masyarakat terlalu sedikit maka akan meningkatkan inflasi.

b. Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap Inflasi

Hasil pengujian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa untuk variabel pertumbuhan PDB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap inflasi. . Pertumbuhan PDB yang meningkat tentu

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS

akan mengurangi laju peningkatan inflasi. Hal ini karena pertumbuhan PDB sendiri menunjukkan tingkat output barang atau jasa yang dihasilkan suatu negara. Semakin banyak tingkat barang atau jasa yang dihasilkan, berarti tingkat produktivitas masyarakat dalam melakukan kegiatan produksi juga meningkat. Ini berarti kegiatan ekonomi dalam suatu negara berjalan dengan baik, karena pemenuhan permintaan dengan meningkatkan penawaran dalam bentuk barang atau jasa juga meningkat.

Ketersediaan barang atau jasa yang meningkat akan menstabilkan harga di pasaran karena pasokan terpenuhi, yang berarti akan menurunkan peningkatan laju inflasi. Tentu dengan pertumbuhan PDB yang terus meningkat maka laju inflasi akan tetap terjaga dalam kondisi yang stabil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Silitonga, 2021) yang menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara PDB dan tingkat inflasi di Indonesia.

c. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Hasil pengujian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa untuk variabel suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat inflasi namun tidak signifikan. Suku bunga sendiri menjadi cara dalam mengatur laju inflasi agar tidak terlalu bergejolak, terutama dalam menekan jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Suku bunga yang tinggi akan membuat orang cenderung mengalihkan dananya untuk *saving* atau *investing* karena dianggap memberikan keuntungan dari tingkat pengembalian yang besar atas peningkatan suku bunga. Semakin banyak masyarakat yang mengalihkan dananya diluar konsumsi tentu akan mengurangi jumlah permintaan akan barang atau jasa sehingga secara otomatis akan menurunkan harga di pasaran. Tentunya hal ini akan menurunkan laju peningkatan inflasi, walaupun pengaruh yang diberikan tidak signifikan atau berpengaruh penting terhadap inflasi.

Hal ini terjadi karena, suku bunga tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap laju inflasi, namun secara langsung berpengaruh terhadap variabel lain yang mempengaruhi laju inflasi. Seperti halnya variabel jumlah uang beredar yang berpengaruh penting dan langsung terhadap peningkatan maupun penurunan laju inflasi. Peran suku bunga sendiri sebagai pengatur dalam menekan jumlah uang yang beredar di masyarat agar tidak terlalu banyak sehingga menyebabkan kenaikan suatu harga barang atau jasa. Tentu hal ini memberikan indikasi bahwa suku bunga mempengaruhi variabel lain yang lebih berperan penting dalam mempengaruhi laju inflasi, sehingga pengaruh yang diberikan suku bunga terhadap inflasi tidak terlalu besar dan signifikan.

Namun, hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umam & Isabela, 2018) dimana menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Berarti bahwa ketika tingkat suku bunga meningkat maka akan meningkatkan inflasi begitupun sebaliknya ketika tingkat suku bunga diturunkan maka tingkat inflasi juga akan mengalami penurunan.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat berbeda-beda, yaitu :

- a. Jumlah uang beredar** berpengaruh positif signifikan terhadap laju inflasi Indonesia dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek jumlah uang beredar pengaruh negatif yang diberikan tidak signifikan terhadap laju inflasi Indonesia.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS

- b. **Pertumbuhan PDB** berpengaruh negatif signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap laju inflasi Indonesia.
- c. **Suku bunga** memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap laju inflasi Indonesia.

Secara bersama-sama bahwa setiap variabel independen yang digunakan yaitu jumlah uang beredar, pertumbuhan PDB, dan suku bunga secara langsung mempengaruhi inflasi baik dalam jangka panjang sebesar 89,06% dan jangka pendek sebesar sebesar 94,37% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

5.2. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan di atas maka, penulis dapat menyampaikan beberapa saran antara lain :

1. Bank Indonesia selaku pemangku dalam penyelenggaraan kebijakan moneter dapat lebih mempersiapkan kebijakan yang dapat menekan laju inflasi agar tetap dalam kondisi normal tentu sesuai dengan tujuan inflasi yang berkisar diantara 5%-6%. Realisasi kebijakan terutama ketika terjadinya gejolak ekonomi global dapat diberlakukan jauh-jauh hari agar mengurangi dampak yang dirasakan masyarakat tentunya sebagai antisipasi agar inflasi tidak bergerak fluktuatif.
2. Bank Indonesia diharapkan mampu mengatur kebijakan suku bunga bagi bank dengan tingkat yang bersaing, dalam pengaturan peredaran jumlah uang dimasyarakat. Sasaran tingkat suku bunga yang sesuai dari pemberian kredit baik bank umum negara maupun swasta akan meningkatkan daya dobrak masyarakat agar lebih produktif terutama bagi pengusaha besar maupun UMKM.
3. Pemerintah Indonesia sendiri diharap agar mampu berkordinasi antar satu lembaga dengan lembaga lainnya terutama ketika laju inflasi mulai meningkat. Seperti antara Kementerian Perdagangan dan Kementerian Keuangan dan instansi lainnya dalam mengatasi harga barang dan jasa yang meningkat, hal ini dengan tujuan agar ekonomi masyarakat tetap bergerak. Tentu dengan menyusun APBN cadangan sebagai wujud persiapan ketika hal yang tidak terduga sewaktu-waktu terjadi, sehingga pemerintah lebih siap menghadapi hal-hal yang bersifat mendadak terutama kaitannya dengan makro ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved August 6, 2022, from [https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html#:~:text=PDB adalah jumlah nilai tambah,tertentu \(biasanya satu tahun\).](https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html#:~:text=PDB adalah jumlah nilai tambah,tertentu (biasanya satu tahun).)
- Bank Indonesia. (n.d.-a). Retrieved August 6, 2022, from <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Bank Indonesia. (n.d.-b). Retrieved August 6, 2022, from <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/default.aspx?Kategori=survei konsumen>
- Boediono. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi - Ekonomi Internasional* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Ginting, A. M. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi : Studi Kasus Di Indonesia Periode Tahun 2004-2014 Analysis Of Factors Affecting Inflation : Study Case In Indonesia Periode 2004-2014*. 37–58.
- Kasmir. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Revisi Cet). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kristiyanti, L., & Suhesti Ningsih. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga , Dan

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Menggunakan Metode OLS

Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Inodnesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(1), 8.

Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *ESENSI : Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 12.

Sukirno, S. (2015). *MakroEkonomi : Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Susmiati, Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmeda Economic Development Journal*, 4(2), 68–74.

Umam, M., & Isabela. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *KABILAH : Journal of Social Community*, 3(2), 202–209.
<https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3409>